BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN ALIRAN SAPTA DARMA

A. Keadaan Geografis Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta

Lokasi Sanggar Agung Candi Sapta Rengga berada di Dusun Surokarsan, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dukuh Surokarsan mempunyai penduduk 240 KK dan 500 jiwa terdiri dari 178 laki-laki dan selebihnya wanita pada Desember tahun 2015, yang mayoritas beragama Islam dan 2 KK beragama Kristen. Dusun Surokaryan yang berada di RT 21 dan RW 06 yang berbatasan dengan, sebelah selatan berbatasan dengan RT 23 dan RT 27, sebelah barat berbatasan dengan RT 14 dan RT 15, sebelah urata berbatasan dengan RT 16 dan Rt 17, sebelah timur berbatasan dengan jalan ray ataman siswa.[39]

Keberadaan Sanggar Candi Sapta Rengga yang berada ditengah umat muslim, sangat tercipta suasana masyarakat yang damai tidak ada penyerangan atas nama agama maupun lainnya, sebaliknya tercipta hidup yang saling membantu dan melibatkan antara warga Surokarsan dengan pengurus kerohanian seperti acara–acara besar baik yang membuat acara warga dusun Surokarsan maupun dari pihak sanggarnya seperti acara peringatan 17 agustus,

[39] Wawancara dengan Wahid, Selaku Ketua RT 21, di Surokarsan tanggal 20 desember 2015.

kerja bakti, peringatan satu *suro*, arisan, perkumpulan RT dan sebagainya.[40] Keberadaan Sanggar Agung candi Sapta Rengga tidak teralu jauh dari jantung kota Yogyakarta sehingga keberadaanya dijadikan pusat penyebaran ajaran Kerohanian Sapta Darma, selain dari perintah wahyu yang diterima oleh Bapak Panuntun Agung Sri Gutama untuk membuat persatuan seluruh warga nusantara maupun dunia.[41]

Rasa persaudaraan dan persatuan yang ada baik masyarakat surokarsan dengan keberadaan Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta ini sangat dijunjung tinggi, sehingga kehidupanya saling menghargai dan tolong-menolong.

B. Sejarah Awal Berdirinya Aliran Sapta Darma

Lahirnya Sapta Darma (penerimaan wahyu) di kampung Pandean, Gang koplakan Sebelah barat pasar lama, di desa Pare, kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur, yang di terima oleh Bapak Hardjosepuro yang bekerja sebagai tukang potong rambut dan wiraswasta. Pada tanggal 26 Desember 1952, sehari penuh bapak Hardjosepuro berada di rumah tidak kerja seperti biasanya sebagai tukang potong rambut, yang

[40] Wawancara dengan Wahid, Selaku Ketua RT 21, di Surokarsan tanggal 20 desember 2015.

[41] Wawancara Agus, Sebagai Warga Sapta Darma dari Wilayah Purbalingga jawa Tengah tanggal 20 desember 2015.

menyebabkan beliau tidak kerja akibat hatinya merasa gelisah, sekalipun tidak ada beban batin maupun pikiran yang menyelimuti pikiranya.[42]

Sore harinya menerima undangan ke rumah kawanya yang punya hajat, namun kegelisahanya batin yang dialaminya tidak kunjung reda, bahkan apa yang dirasakan makin gelisah. Menjelang pukul 24.00 WIB beliau pamit pulang hanya berjalan kaki, setelah sampai rumah beliau mengambil tikar yang digelar diatas yang ada di runag tamu, di alihkan ke lantai dengan maksud digunakan tiduran dalam upaya untuk menentramkan kegelisahanya. Tepat pukul 01.00 WIB ketika beliau tiduran tiba tiba badan beliau dibangunkan dan digerakan oleh suatu daya berupa getaran yang sangat kuat diluar kemauan yang menempatkan dirinya keadaan duduk bersila menghadap ke timur dan kedua tangan bersedakep, sedemikian yang dirasakan alam pikiran beliau masih keadaan sadar, sehingga berkeinginan melepaskan dari getaran dan gerakan yang dialaminya. Tetapi beliau tidak mampu melepasnya yang pada ahirnya beliau menyerah dan bersedia mati pada saat itu pula. Namun yang terjadi diluar kemauanya justru beliau mengucap dengan suara yang keras:

> Allah Hyang Maha Agung
> Allah Hayang Maha Rokhim
> Allah Hyang Maha Adil.[43]

[42] Wawancara dengan Saekoen Partowijoyo, Sebagai Tuntunan Agung Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 30 desember 2015.

[43] Wawancara dengan Saekoen Partowijoyo, Sebagai Tuntunan Agung Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 30 desember 2015.

Dalam keadaan masih bergetar dan bergerak, badan beliau merasa tergerak membungkuk dengan sendirinya sehingga dahi menyentuh tikar dengan mengucap suara yang keras:

> Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa
> Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa
> Hyang Maha Suci Sujud hyang Maha Kuasa.[44]

Kemudian duduk membengkuk kembali, sampai dahi membenguk tikar dengan suara keras mengucap:

> Kesalahane Hyang Maha Suci
> Nyuwun Ngapuro Hyang Maha Kuwasa
> Kesalahane Hyang Maha Suci
> Nyuwun Ngapuro Hyang Maha Kuasa
> Kesalahane Hyang maha Suci
> Nyuwun Ngapuro Hyang Maha Kuasa.[45]

Kemudian duduk kembali seperti semula dalam keadaan badan bergetar terus. Setelah itu, tergerak lagi badan membungkuk yang ketiga kalinya sampai dahi menyentuh tikar dan mengucap suara keras:

> Hyang Maha Suci Bertobat Hyang Maha Kuasa
> Hyang Maha Suci Bertobat Hyang Maha Kuasa
> Hyang Maha Suci Bertobat Hyang Maha Kuasa.[46]

[44] Wawancara dengan Saekoen Partowijoyo, Sebagai Tuntunan Agung Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 30 desember 2015.

[45] Wawancara dengan Saekoen Partowijoyo, Sebagai Tuntunan Agung Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 30 desember 2015.

[46] Wawancara dengan Saekoen Partowijoyo, Sebagai Tuntunan Agung Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 30 desember 2015.

Gerak sujud menyembah kepada Hyang Maha Kuasa tersebut di turunkan secara langsung oleh Hyang Maha Kuasa dan gerak sujud ini berlangsung pada hari jumat Wage pukul 01.00 s/d 05.00 WIB.

Setelah getaran berhenti timbul rasa takut pada diri sendiri, karena selama hidupnya belum pernah mengalami seperti itu. Kemudian menengok kanan kiri tidak ada orang pun karena istri dan anaknya sedang tidur, kemudian seluruh keluarganya dibangunakan serta menanyakan apa menengar suara keras yang belau ucapkan tadi, ternyata tidak seorangpun yang mendengarnya, belau semakin heran dengan pengalaman yang terjadi. Kemudian beliau menanyakan ke rumah kawan terdekatnya antara lain ke rumah bapak Djojodjaimoen (seorang tukan kulit) ingin menceritakan dan menanyakan kejadian yang aneh itu.[47]

Pada tanggal 27 Desember 1952 pukul 07.00 WIB sampailah Bapak Harjosepuro di rumah bapak Djojodjaimoen , langsung bercerita pengalaman yang semalam dirasakan. Semula bapak Djojodjaimoen tidak percaya terhadap apa yang diceritakan oleh beliau. Akan tetapi secara tiba-tiba badan beliau bergetar dan bergerak dengan sendirinya seperiti yang dialaminya oleh bapak Hardjosepuro. Setelah selesai mengalami hal tersebut keduanya mendatangi rumah sahabatnya bapak Kemi Handini, seorang sopir di desa Gedangsewu,

[47] Wawancara dengan Saekoen Partowijoyo, Sebagai Tuntunan Agung Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 30 desember 2015.

Kecamatan Pare, dengan harapan akan mendapat penjelasan serta nasehat-nasehatnya.[48]

Pada tanggal 28 Desember 1952 pikul 17.00 WIB mereka berdua telah sampai rumah bapak Kemi Handini dan diceritakan peristiwa yang telah dialaminya, belum sampai selesai ceritanya tiba-tiba ketiga orang tersebut badanya begetar dan bergerak dengan sendirinya melakukan sujud diluar kemauan sendiri. Kemudian bertiga sepakat untuk menemui sahabatnya yaitu bapak Somogiman yang mengerti dalam hal kebatianan dengan harapan mendapatkan penjelasan .[49]

Pada tanggal 29 Desember 1952 pukul 17.00 WIB mereka bertiga telah sampai di rumah bapak Somogiman dan disitu telah berkumpul banyak kawan. Bapak Hardjosepuro dipaparkan kejadian yang dialaminaya, pada saat itu bapak somogiman tidak memebrikan tanggapan yang baik dan seolah olah tidak percaya terhadap apa yang diceritakanya. Tetapi apa yang terjadi? Secara tiba-tiba bapak somogiaman badanya bergerak dan bergetar dengan para sahabatnya tersebut. Setelah dari kejadian itu tersebar dari mulut ke mulut tentang peristiwa yang dialaminya.[50]

[48] Wawancara dengan Saekoen Partowijoyo, Sebagai Tuntunan Agung Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 30 desember 2015.

[49] Wawancara dengan Saekoen Partowijoyo, Sebagai Tuntunan Agung Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 30 desember 2015.

[50] Wawancara dengan Saekoen Partowijoyo, Sebagai Tuntunan Agung Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 30 desember 2015.

Tersiarlah berita tentang kejadian gaib di kota pare, terdengar oleh bapak darmo seorang sopir dan bapak rekso Kasirin pengusaha batik, yang kemudian kedua orang tersebut mendatangi rumah bapak somogiman dengan maksud untuk membuktikan dari dekat kebenaranya tentang hal gaib tersebut, setelah mereka dating belum sampai mendengarkan ceritanya, tiba-tiba badanya berdua bergetar dan bergerak sujud kepada Hyang Maha Kuasa diluar Kemauanya. Pada saat kedua orang tersebut bergerak, maka secara serentak teman-temanya yaitu: bapak Hardjosepuro, bapak Somogiman, bapak Kemi Hndini, bapak Djojodaimoen, tergerak pula bersama-samasujud kepada Allah Hyang Maha Kuasa.[51]

Setelah keenam saudaranya tersebut selesai menjalankan sujud mereka lalu pulang kerumahnya masing-masing, kecuali bapak Hardjosepuro yang tidak mau pulang, karena takut kalu mendapatkan gerakan gerakan, sendiri di rumahnya.hampir dua bulan lamanya bapak Hardjosepuro tidak mau pulang kerumahnya sendiri, melainkan tinggal pindah-pindah di rumah kawan-kawanya. Mereka berenam berniat bulat selalu berkumpul pada setiap malam.

Pada suatu malam tanggal 12 menjelang 13 febuari 1953, setelah keenam sudara tersebut berkumput beliau menerima suara atau petunjuk rasa agar bapak harjosepuro segera pulang kerumahnya sendiri, karena akan

[51] Wawancara dengan Saekoen Partowijoyo, Sebagai Tuntunan Agung Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 30 desember 2015.

menerima lagi ajaranya yang lebih tinggi langsung dari Allah Hayang Maha Kuasa.[52]

C. Sejarah Berdirinya Sanggar Agung Candi Sapta Rengga di Surokarsan Yogyakarta.

Untuk memelihara kesatuan dan persatuan warga dan tuntunan serta keseragaman pengertian seluruh ajaran agama Sapta Darma bagi para tuntunan, diperlukan pembinaan terus menerus, untuk dirasakan pentingnya memiliki suatu tempat atau sanggar sebagai prasarana penumpukan dan pembinaan warga Sapta Darma, utamanya merupakan tempat sujud untuk menyembah kepada Hyang Maha Kuasa.

Telah diterima petunjuk dari Hyang Maha kuasa oleh Bapak Panuntun Agung Sri Gutama agar segera dibangun sanggar Candi Sapta Rengga di Yogyakarta, sebagai pusat pengembangan ajaran Sapta Darma, dipilihnya kota Yogyakarta sebagai pusat pengembangan karena merupakan kota yang di cetusakn dengan sabda Panuntun Agung sebagai tujuan terahir yakni jogja mengandung maksud *Anjoging Senja*.[53]

Berdasarkan hal tersebut maka dirintislah pola bangunan Sanggar Candi Sapta Rengga yang berada di pusat Yogyakarta, atas prakarsa beliau yang didukung oleh segenap warga yang dimulai pelaksanaanya pada tanggal 7 Juni 1960 pukul 07.00 WIB dengan peletakan batu pertama oleh Tuntunan Agung

[52] Wawancara dengan Saekoen Partowijoyo, Sebagai Tuntunan Agung Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 30 desember 2015.

[53] Sri Pawenang , (Yogyakarta: Sekertariat Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Pusada), hlm. 103.

Sri Gutama yang terletak di Surokarsan MG.II/472 Yogyakarta, merupakan tanah hibah dari Bapak Tepodiprodjo seorang pensiunan wedana pada tahun 1959 kepada Warga Sapta Darama.

Tempat beribadah untuk agama Sapta darma yaitu sanggar, yang ditegaskan oleh Bapak Panuntun Agung Sri Gutama bahwa sanggar ada dua macam, yaitu: yaitu Sanggar Candi Sapta Rengga yang dibangun oleh Bapak Panuntun Agung Sri Gutama di Yogyakarta sebagai pusat penyebaran dan pembinaan yang merupakan lambang persatuan dan kesatuan Warga Sapta Darma. Sedang yang lain bernama Sanggar Candi Busana yang dibangun oleh para warga Sapta Darma di manapun berada sebagai tempat sujud bersama dan pembinaan warga di daerah-daerah.[54]

Adapun pengertian dari Sanggar Candi Sapta Rengga yakni: Sangar berarti tempat yang berada di atas, dihormati/disucikan. Candi berarti tempat untuk menembah kepada Hyang Maha Kuasa. Sapta berarti tujuh yaitu tujuh lubang alat indra, mata dua lubang, telinga dua lubang, hidung dua lubang, mulut satu lubang. Sedangkan Rengga berarti Hias (solek). Hal ini agar manusia selama hidupnya mau menghias, memperbaiki, memelihar tujuh alat indra yang ada dimuka (dikepalanya), mata untuk (melihat), telinga untuk (mendengar), hidung untuk (membau), dan mulut untuk berkata yang semuanya ditunjukan kepada hal yang baik baik. Dengan menghias alat indra

[54] Sri Pawenang, (Yogyakarta: Sekertariat Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma pusada), hlm. 104.

tersebut diharapkan untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya baik didunia sampai di alam langgeng.[55]

Adapun pengertian Sanggar candi busana yakni: Sanggar berarti tempat yang berada di atas atau disucikan. Candi berarti tempat untuk manyembah kepada Allah Hyang Maha Kuasa. Busana berarti pakaian, dalam hal ini yang dimaksud adalah pakaian raja atau ratu, sedangkan raja atau ratu sebagai lambang keluhuran. Dengan demikian busana dalam hal ini adalah pakaian kebesaran. Busana dipakai pada bagian tubuh leher kebawah yaitu baju, celana, sepatu, sandal dan sebagainya. Jadi sanggar candi busana adalah suatu tempat yang dihormati atau disucikan untuk menembah kepada Allah Hyang Maha Kuasa.[56]

D. Sejarah Penyebaran Aliran Sapta Darma

Penyebaran didalam Aliran Sapta Darma ialah menyampaikan ajaran Sapta Darma sebagai ajaran budi luhur yang diterima oleh bapak Panuntun Agung Sri Gutama dari Allah Hyang Maha Kuasa kepada umat manusia didunia yang memerlukan sinarNya. menyebarkan ajaran Sapta Darma bapak Panuntun Agung Sri Gutama mengunakan beberapa Cara menurut situasi dan kondisi setempat dengan semboyan " *Rawe- Rawe Rantas Malang-Malang*

[55] Sri Pawenan, (Yogyakarta: Sekertariat Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Pusada), hlm. 104.

[56] Sri Pawenang, (Yogyakarta: Sekertariat Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Pusada), hlm. 104.

Putung (segala sesuatu yang merintangi maksud dan tujuan haus disingkirkan) " antara lain:

Melaksanakan tugas peruwatan di tempat tempat peruwatan, melalui ceramah dan saresesah di seluruh plosok Indonesia, dengan sabda usada (penyembuhan dijalan tuhan) memberikan pertolongan kepada orang menderita sakit dan sebagianya.[57] Dalam penyebaranya ajaran Sapta Darma yang dihadapi oleh panuntun agung Sri Gutama dan pengikutnya seperti: penderitaan, ejekan, dan pengorbanan-pengorbanan. Namun semua itu diterima dengan penuh ketenangan dan kesabaran serta kegembiraan. Karena kesabaran dan keikhlasan adalah modal utama dalam tugas penyebaran yang harus dimiliki oleh para warga Sapta Darma.[58]

Penyebaran yang dimulai oleh panuntun agung pada tahun 1956-1960. Hingga sampai sekarang yang dikordinasi oleh tuntunan agung pusat serta tuntunan-tuntunan daeah dan semua warga Sapta Darma.[59]

E. Visi dan Misi Ajaran Sapta Darma

Visi dan misi ajaran Sapta Darma diturunkan bertujuan hendak menghayu-hayu bahagianya buana, antara lain mengandung maksud

[57] Wawancara dengan bapak Saekoen Partowijoyo sebagai Tuntunan Agung di Sanggar Candi Sapta Rengga pada tanggal 30 Desember 2015 jam 20.00 WIB.

[58] Wawancara dengan bapak Saekoen Partowijoyo sebagai Tuntunan Agung di Sanggar Candi Sapta Rengga pada tanggal 30 Desember 2015 jam 20.00 WIB.

[59] Wawancara dengan bapak Saekoen Partowijoyo sebagai Tuntunan Agung di Sanggar Candi Sapta Rengga pada tanggal 30 Desember 2015 jam 20.00 WIB

membimbing manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di alam langeng (akhirat), dan ikut serta menciptakan ketertiban dan perdamaian dunia.[60] Visi dan misi ini sudah dicontohkan oleh Panuntun agung Sri Gutama dalam sewaktu hidupnya yang selalu menolong dan berkorban bagi masyarakat yang membutuhkan tanpa meminta imbalan.

Dalam penuturanya bapak Subroto yakni:

> Saya di desa sering di maintain tolong oleh warga yang membutuhkan seperti sakit, konsultasi masalh keluargaan, terbelit hutang dan sebagainya, biasanya warga kalo ke rumah saya ketika mau konsultasi atau mau minta tolong kan membawa makanan, gula dan teh, itu di ajaran Sapta darma tidak di bolehkan menerima pemeberian dari orang yang memeinta pertolongan dari kita, karena dulu tuntunan agung tidak mengajarkan seperti itu.[61]

Dalam pernyataanya bapak subroto bahwasanya ketika menolong seseorang yang membutuhkan warga tidak diperkenakan untuk meminta ataupun mengharapkan imbalan dari yang ditolong. Tentang inti sari tujuan atau Visi dan Misi ajaran Sapta Darma sebagai berikut:

1. Menanam tebalnya kepercayaan, dengan menunjukan bukti-bukti dan persaksian bahwa sesungguhnya Allah Hyang Maha Kuasa itu ada dan Esa.
2. Melatih kesempurnaan sujud atau berbaktinya manusia kepada Hyang Maha Kuasa untuk mencapai budi luhur.

[60] Wawancara dengan Subroto, Sebagai Pengurus Bagian Rumah Tangga di Sanggar Candi Sapta Rengga, tanggal 17 Desember 2012.

[61] Wawancara dengan Subroto, Sebagai Pengurus Bagian Rumah Tangga di Sanggar Candi Sapta Rengga, tanggal 17 Desember 2012.

3. Mendidik manusia bertindak suci dan jujur, budi, pakerti yang menuju keluhuran dan keutamaan guan bekal hidupnya di dunia dan di alam langeng.
4. Mengajar warganya untuk dapat mengatur hidupnya.
5. Menjalankan wewarah tujuh:

> Setia tuhu kepada Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng. Dengan jujur dan suci hati, harus setia menjalankan perundang-undangan negaranya.Turut mensinsingkan lengan baju, menegakan berdirinya Nusa dan Bangsanya. Menolong kepada siapa saja, bila perlu, tanpa mengharapkan suatu balasan, melaikan berdasarkan rasa cinta dan kasih. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan sendiri. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, harus susila berserta halusnya budi pekerti selalu merupakan petunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan. Yakin bahwa keadaan dunia itu tiada abadi, melainkan sealu berubah-ubah.[62]

6. Memberantas kepercayaan akan takhayul dalam segala bentuk dan macamnya.[63]

F. Ritual Aliran Sapta Darma

Ritual-ritual yang penulis dapatkan mengenai rangkaian ritual di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta yaitu dengan melakukan observasi secara lagsung sehingga penulis merasakan secara lagsung disalah satu ritualnya, sehingga data yang diperoleh adalah data lapangan. Adapun

[62] Wawancara dengan Saekoen Partowijoyo, Sebagai Tuntunan Agung Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 30 desember 2015.

[63] Sri Pawenang, (Yogyakarta: Sekertariat Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Pusada), hlm.7.

secara harfiyah ritual yaitu sesuatu yang dilakuan sekelompok orang atau perorangan dengan tata cara tertentu. Menurut ilmu sosiologi arti ritual adalah aturan-aturan tertentu yang digunakan dalam pelaksanaan agama yang melambangkan ajaranya dan yang mengingatkan manusia pada ajaran tersebut. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti ritual, hal ihwal ritus atau tata cara dalam ucapan keagamaan.

Pada umumnya ritual penganut aliran Sapta Darma bermuara pada Penggalihan yakni: proses untuk menggalih diri masing-masing warga Sapta Darma guna untuk menemukan benda hidup yang berguna bagi pribadi masing-masing warganya, juga berguna membentuk Satria Utama yang berbudi luhur yang tinggi, untuk keseragaman dalam penghayatan, meningkatan mutu rohani dan menyempurnakan pengabdianya kepada Hyang Maha Kuasa dan kepada sesama umat. Inti dari pengalihan ini *pengetrapan* pengertian sujud, bahwa pada Sapta Darma ini sujud bukan berarti jasmani saja melainkan sujud rohani dan rasa, dalam sujud yang diharapkan *Wohing Pakerti Rasa* (kata kata tepat dan benar) bahwa ucapan dalam batin atau rasanya, selain itu menanamkan kembali bahwa arti sujud dengan mengucapkan Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa dan melepaskan semua pamrih rohaniah dan jasmaniah.[64]

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, serangkaian ritualnya di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga mencangkup beberapa hal:

[64] Wawancara dengan Bambang Purnomo, Sebagai Warga Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 22 desember 2015.

a. Sanggaran Malam Jumat Wage

Sangaran malam jumat wage, dilaksanakan pada setiap malam jumat wage pukul 20.00-01.00 WIB yang bertempat di Sanggar Candi Sapta Rengga Yogyakarta dan Sanggar Candi Busana Pare Kediri. Pelaksanaan dikoordinir oleh Sekretariat Tuntunan Agung. Diselenggarakan oleh masing-masing Pantap. Untuk Sanggar Candi Sapta Rengga Yogyakarta dipandu oleh petugas yang sedang piket sedangkan untuk Sanggar Candi Busana Pare Kediri dipandu oleh petugas wagean dan petugas dari pusat. Diisi oleh tuntunan Kab/Kota dan tuntunan wilayah, serta tuntunan provinsi secara bergilir sesuai jadwal. Dibina oleh tuntunan agung / staf tuntunan agung.[65] Acara sanggaran ini tercakup didalamnya diskusi tentang Ajaran Sapta Darma sesudah sujud bersama, dalam sesi diskusi terdapat tanya jawab dan berbagi pengalaman dalam beragama dan menjalankan ajaran Sapta Darma ini serta menerima penjelasan dari tuntunan-tuntunan yang berpiket.

b. Sujud Pengalihan Warga

Sujud pengalihan warga, dilaksanakan pada tanggal 7 – 13 februari 2016. Peserta: tuntunan kecamatan dan tuntunan SCB, pengurus Persada kecamatan dan kelurahan, warga pria dan wanita. Dan Peringatan turunya wahyu racut, pada tanggal 13 februari 2016, pukul 10.00 WIB. Diselenggarakan oleh panitia tetap sujud penggalian dan hari besar KSD 2016. Bertempat di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta dan Sanggar Agung Candi

[65] Rencana Acara atau Program Kerja Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Tahun 2016.

Busana Pare Kediri.[66] Pada acara sujud pengalihan warga ini guna bertujuan untuk menemukan benda dalam sujud dan untuk konsultasi dalam menjalankan sujudnya sudah benar atau belum kepada petugas yang menerima konsultasinya.

c. Sujud Pengalihan Wanita Dan Remaja KSD

Sujud Penggalian panita dan remaja KSD, dilaksanakan pada tanggal 4 – 10 Juni 2016. Dengan peserta: koordinator wanita dan remaja Kab/Kota keatas,wakil ketua bidang wanita dan remaja Persada Kab/Kota keatas, warga wanita dan remaja KSD. Diselenggarakan oleh panitia tetap sujud penggalian dan Hari Besar KSD 2016. Bertempat di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta. Peringatan Turunnya Wahyu Simbul Pribadi Manusia, Wewarah Tujuh dan Sesanti tanggal 12 Juli 2016, pukul 11.00 WIB.[67] Acara tersebut didalamnya persujudan bagi wanita, kordinator wanita dan remaja dan berkonsultasi dengan penerima atau petugas yang jaga guna untuk mengetahui sujudnya sudah benar atau belum dan agar untuk lebih baik dalam menjalankan ajaran Sapta Darma.

[66] Rencana Acara atau Program Kerja Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Tahun 2016.

[67] Rencana Acara atau Program Kerja Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Tahun 2016.

d. Sujud Pengalian bagi Petugas Pengalian dan Pengurus Lembaga Pusat KSD

Sujud pengalihan bagi petugas pengalian dan pengurus lembaga KSD, dilaksanakan pada tanggal 3 – 9 September 2016 dengan Peserta: Pengurus Lembaga Pusat KSD, petugas sujud penggalian tingkat pusat. Diselenggarakan oleh panitia tetap sujud penggalian dan hari besar KSD 2016, yang bertempat di Sanggar Candi Sapta Rengga Yogyakarta.[68] Acara ini kusus diikuti oleh petugas dan pengurus Sapta Darma dalam acaranya yakni sujud bersama.

e. Peringatan Tanggap Warsa

Peringatan tanggap warsa dilaksanakan tanggal 3 Oktober 2016, diselenggarakan oleh panitia tetap sujud penggalian dan hari besar KSD 2016. Bertempat di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta dan Sanggar Agung Candi Busana Pare Kediri.[69]

f. Sujud Penggalian Pantap

Sujud pengalihan pantap, dilaksanakan tanggal 26 November - 4 Desember 2016. Peserta adalah anggota panitia tetap sujud penggalian dan hari besar KSD 2016 Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta dan Sanggar Agung Candi Busana Pare Kediri. Diselenggarakan oleh masing-masing panitia tetap sujud penggalian dan hari besar KSD 2016. Bertempat di Sanggar

[68] Rencana Acara atau Program Kerja Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Tahun 2016.

[69] Rencana Acara atau Program Kerja Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Tahun 2016.

Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta dan Sanggar Agung Candi Busana Pare Kediri.[70]

g. Sujud PenggalihanTuntunan

Sujud pengalihan tuntunan, dilaksanakan pada tanggal 21 – 27 Desember 2016, dengan peserta : tuntunan KSD Kab/Kota keatas, pengurus persada Kab/Kota keatas, pengurus Yasrad cabang keatas, koordinator remaja dan koordinator wanita Propinsi, Wilayah, Kab/Kota dan Peringatan Turunnya Wahyu Sujud tanggal 27 Desember 2016 pukul 01.00 WIB diselenggarakan oleh panitia tetap sujud penggalian dan hari besar KSD 2016. Bertempat di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta.[71]

G. Struktur Lembaga Kerohanian Sapta Darma

Suatu instasi atau organisasi pastinya ada struktur yang berguna untuk mengatur roda keangotanya maupun warganya sehinga tercipta kinerja sesuai visi dan misi yang ada. Aliran Sapta Darma dalam hal ini, kepengurusan di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga sudah formal, ada tiga lembaga didalamnya yakni: lembaga tuntunan agung, lembaga persada (persatuan warga Sapta Darma), lembaga yasrad (yayasan srati drama).

[70] Rencana Acara atau Program Kerja Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Tahun 2016.

[71] Rencana Acara atau Program Kerja Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Tahun 2016.

Struktur kerohanian Sapta Darma, posisi tertinggi diduduki oleh seorang tuntunan agung bernama bapak Saekon Partowijoyo yang bertugas dalam bidang spiritual, pembinaan kerohanian baik di pusat maupun didaerah-daerah dan sebagai acuan untuk memutuskan kebijakan-kebijakan didalam sanggar agung candi sapta rengga khususnya dan umumnya pada ajaran Sapta Darma, Sehingga dianggap memegang peranan penting dalam laju perkembangan aliran Sapta Darma.

Tuntunan agung membawahi staf tuntunan agung, koordinator wanita, koordinator remaja, perwakilan luar negeri, litbang, sekertariat, tuntunan provinsi, staf tuntunan provinsi, koordinator wanita provinsi, koordinator remaja provinsi, persada pusat, yasrad pusat, tuntunan kabupaten/ kota, koordinator wanita kabupaten, koordinator remaja kabupaten/kota, persada provinsi, yasrad cabang utama, tuntunan kecamatan, persada kota, yasrad cabang, persada kecamatan, tuntunan sanggar.[72] Sehingga terjalin integrasi dan interkoneksi dalm hal yang berhubungan dengan warga dan tuntunan agung, di pusat Sapta Darma dengan cabang di wilayah hingga kecamatan dan desa.

Posisi selanjutnya diduduki oleh lembaga *Persada* (Persatuan Warga Sapta Darma) yang membawahi persada Provinsi, Kabupaten/Kota dan Kecamatan. Fungsinya untuk mengkordinasi warga Sapta Darma dalam bidang persatuan, membantu permasalahan yang terjadi baik dalam bidang hukum atau

[72] Hasil Wawancara dengan Serfasius, Selaku Sekertaris Persada Sapta Darma, tanggal 24 Oktober 2015.

kemasyarakatan, pembinaan organisasi, bidang kesejahtraan dan pendidikan, bidang sosial, bidang seni budaya, bidang kesehatan dan lain sebagainya.[73]

Posisi selanjutnya *Yasrad* (Yayasan Srati Drama) yang membawahi Yasrad Pusat, Yasrad cabang utama, Yasrad cabang. Fungsinya untuk menghimpun warga Sapta Darma yang mau menyumbangkan material dan lain-lain untuk kepentingan keagamaan.[74]

Setelah mengetahui secara jelas tentang struktur kelembagaan Sapta Darma penulis merasa penting juga untuk memaparkan tentang struktuk kepengurusan Tuntunan Agung, karena hal ini juga memberikan pengaruh besar dalam menjalankan system dan ajaran yang berlaku dialiran Sapta Darma. Struktur kepengurusannya dapat dijelaskan sebagai berikut, posisi tertinggi diduduki oleh Tuntunana Agung yang mempunyai wewenang untuk mengatur roda kepemimpinanya dan membawahi Staf tuntunan Agung untuk membantunya, berikut bagan struktur kepengurusannya:

Tuntunan Agung dipimpin oleh bapak Saekoen Partowijoyo dengan dibantu emapt stafnya yakni: Oesodo Ngari Erfan, Purbowo H S, Tarmudji Djoharianto, Kartini Soedono.

[73] Hasil Wawancara dengan Serfasius, Selaku Sekertaris Persada Sapta Darma, tanggal 24 Oktober 2015.

[74] Hasil Wawancara dengan Serfasius, Selaku Sekertaris Persada Sapta Darma, tanggal 24 Oktober 2015.

H. Profil Tokoh-Tokoh Sapta Darma Yang Berpengaruh

1. Pofil Hardjosepuro Yang Bergelar Panuntun Agung Sri Gutama.

Iidentitas sebuah tokoh sangat di perlukan untuk mengenal lebih lanjut pemikiran maupun argumen yang dimiliki oleh seorang nabi bagi ajaran Sapta Darma, yakni Bapak Panuntun Agung Sri Gutama, nama asli masa kecilnya Sopoero, setelah nikah, nama lengkapnya menjadi Hardjosopoero, kemudian nama Sri Gutama adalah nama sebagai Panuntun Agung Agama Sapta Darma, yang di anugrahkan oleh Hyang Kuasa pada tanggal 27 desember 1955.[75] Bapak Hardjosopoero yang bergelar Panuntun Agung Sri Gutama di lahirkan di Desa Pare, Kab. Kediri Prop. Jawa Timur Indonesia, tanggal 27 Desember 1914. Bapak Hardjosopoero bekerja wiraswasta sebagia tukang cukur dan usaha lain dibidang perdagangan. Riwayat pendidikan dimasukan di Sekolah Dasar dan tamat pada pada tahun 1925, setelah tamat karena kakeknya meninggal dunia terpaksa tidak dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dan harus membantu ibu dan neneknya untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.[76]

Pengalaman organisasi pada tanggal 1937 aktif mengikuti kegiatan organisasi kepanduan surya wirawan, dan menjadi angota parindra (Partai Indonesia Raya), pada tahun 1945 masuk menjadi anggota partindo (Partai Indonesia), pada tahun 1948 s/d 1949 ikut Formasi odm (Onder Distrik militer.

[75] Sri Pawenan, (Yogyakarta: Sekertariat Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Pusada), hlm. 7.

[76] Sri Pawenang, (Yogyakarta: Sekertariat Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Pusada), hlm. 8.

Perjuangan hidup pada tanggal 27 Desember 1952, sejak menerima wahyu ajaran agama Sapta Darma sampai dengan selengkapnya dan Wahyu Nama Sri Gutama sebagai Panutun Agung Agama Sapta Darma, maka Panutun Agung Sri Gutama mutlak sepenuhnya melaksanakan tugas dari Allah Hyang Maha Kuasa.[77]

2. Profil Ibu Soewartini Martodiharjo, S.H. yang Bergelar Sri Pawenang Sebagai Penerus Perjuagan Panutun Agung Sri gutama (Bapak Hardjosopoero).

Ketokohan seorang ibu Soewartini, S.H yang merupakan tongak utama untuk menata dan mengembangkan ajaran Sapta Darma, yang mempunyai nama kecil R.A. Soewartini. Dengan nama lengkap R.A. Soewartini Martodihardjo, S.H. masih keturunan ke lima dari sampean Dalem Ingkang Sinuhun kanjeng Sultan Hamengku Buwono Kaping kalih.[78]Lahir di Kadisobo, Sleman, Yogyakarta, 17 Desember 1930. Ibu Pawenang berpendidikan tahun 1944 Lulus SR Canisius Stichting Yogyakarta, tahun 1947 Lulus SMP Negeri Yogyakarta, tahun 1951 lulus SMA Negeri Magelang, tahun 1966 Lulus Fakultas Hukum UGM Yogyakarta, tahun 1972-1996 sebagai pengacara/Advokat, Pengabdiannya di lingkunagan pemerintahan dan masyarakat sangat berwarna mulai dari menjadi tentara pelajar hingga sebagai Pengacara atau Advoka

[77] Sri Pawenang, (Yogyakarta: Sekertariat Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Pusada), hlm. 9.

[78] Sri Pawenang, (Yogyakarta: Sekertariat Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Pusada), hlm. 9.

.

BAB III

MOTIF BERGABUNG DALAM ALIRAN SAPTA DARMA DI YOGYAKARTA

A. Motif Orang Bergabung dalam Aliran Sapta Darma

Istilah motif sama dengan motivasi yang mempunyai arti dorongan, dorongan ini timbul pada pribadi seseorang sacara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu dan muncul disebabkan oleh adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh dirinya, sehingga seseorang tersebut melakukan tindakan yang mengandung motif. Motif merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenanga pengerak lainya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif dapat di artikan sebagai kekuatan yang terdapat pada diri individu yang mendorong berbuat sesuatu. Motif memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku seseorang.[79] Menurut Atkinson sebagaimana yang dikutip Abdullah Ali, motif merupakan suatu disposisi yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi, ataupun kekuasaan.[80]

Dalam hal ini setiap manusia memiliki dorongan untuk menjalani kehidupan yang damai, sejahtera, dan impian yang akan digapai untuk menggapai cita-cita harapan dalam kehidupanya. dengan demikian manusia

[79] Sanjaya, Wina, *strategi Pembelajaran berorentasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: kencana prenanda group, 2006), hlm. 27.

[80] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 197.

terus berusaha sesuai dengan kemampuanya masing-masing untuk mencapai tujuanya. Sehingga motif menurut hemat penulis memiliki tiga unsur yang penting antara lain yaitu: unsur dorongan, adanya kebutuhan dan adanya tujuan tertentu.

Berdasarkan pada teori Max Weber mengenai motif tindakan, jelas bahwa Weber ingin berfokus pada individu, pola-pola dan religiusitas dan bukan pada kolektifitas. Motif tindakan Weber dalam arti orentasi perilaku yang dapat difahami secara subyektif tindakan didalam kerja sosiologis, kolektifitas tersebut. Weber mengakui untuk beberapa tujuan harus memperlakukan kolektifitas sebagai individu, namun untuk menafsiran tindakan subyektif dalam karya sosiologi, kolektifitas harus diperlakukan semata-mata sebagai resultan dan mode organisasi dan tindakan individu tertentu, karena semua itu dapat diperlakukan sebagai agen dalam tindakan-tindakan yang dipahami secara subyektif. Sosiologi tindakan Weber pada ahirnya berkutat pada individu, bukan kolektifitas.[81]

Berdasarkan pada teorinya Weber apabila dikaitkan dengan motif bergabung dalam aliran Sapta Darma di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta, maka penggolongan motifnya yaitu sebagai berikut :

1. Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai disebabkan oleh pengaruh keyakinan tertentu atau ketertarikan dengan tatanan nilai yang adiluhung seperti kebenaran, keadilan, keindahan dan bisa dipengaruhi oleh keyakinan terhadap Tuhan.

[81] George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 216.

Menurut masyarakat Yogyakarta yang mempercayai dan bergabung aliran Sapta Darma, aliran tersebut dapat memberikan harapan yang diinginkan oleh penganutnya dan mempunyai kebenaran dan fakta yang bisa dibuktikan sesuai keyakinan seseorang secara rasional.[82]

Hal ini dapat penulis analisa berdasarkan penuturan dari Bapak Subroto. Bahwa motif tindakan yang mendorong Bapak Subroto bergabung dalam aliran Sapta Darma sebagia berikut:

> Awalnya saya ingin membuktikan masalah-masalah yang saya hadapi bisa terselesaikan dengan baik semua masalah terurai dengan baik. kalau dengan ajaran Sapta Darma ini memang saya pakai untuk eksperimen juga, kalo memang benar ajaran Sapta Darma ini saya mau memprogramkan anak saya yang pertama harus sarjana hingga saya memprogramkan sampai anak ke empat, yang terahir yang harus kuliah di kedokteran, dan terbukti juga sehingga saya ikut aliran Sapta Darma selain kehidupan-kehiduapanya lebih tenang. Experimen ini, saya sadar dengan mengunakan akal rasional yang saya punya .[83]

Senada yang di katakan oleh Bapak Agus bahwasanya motif tindakan warga yang bergabung dalam aliran Sapta Darma mengunakan akal sehat secara rasional.[84]

> Saya menjadi warga Sapta Darma ini secara rasional dengan alasan, memang ajaran Sapta Darma ini ajaran yang benar, ajaran yang mempunyai nilai yang agung. Saya sebelumnya memeluk salah satu agama konvensional akan tetapi menurut saya pribadi ajaranya

[82] Wawancara dengan bapak Saekoen Partowijoyo sebagai Tuntunan Agung di Sanggar Candi Sapta Rengga pada tanggal 30 Desember 2015.

[83] Wawancara dengan Subroto, Sebagai Pengurus Bagian Rumah Tangga di Sanggar Candi Sapta Rengga tanggal 17 Desember 2015.

[84] Wawancara dengan Agus, Sebagai Warga Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 25 Desember 2015.

> kurang berdampak bagi saya, ketika saya beribadah seperti tidak mendapatkan apa-apa akan tetapi di dalam ajaran Sapta Darma beda, saya merasa tenang kususnya dalam kehidupan saya.[85]

Motif tindakan Bapak Subroto yang berasal dari Sleman, Yogyakarta, dan Bapak Agus dari Purbalingga mengikuti aliran Sapta Darma agar permasalahan-permasalahan, keinginan diberikan kemudahan, kelancaran atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupanya dan berdampak positif bagi dirinya.

Dari hasil wawancara dengan bapak Subroto maka motif tindakan yang mendorong masyarakat Yogyakarta untuk ikut menjadi warga Sapta Darma, yakni tindakan mereka dipengaruhi oleh keyakinan tertentu atau ketertarikan tatanan nilai yang adiluhung seperti kebenaran, keindahan, keadilan, ketentraman, dan dipengaruhi oleh keyakinan terhadap tuhan. Secara rasional nilai yang membuat masyarakat Yogyakarta tertarik menjadi warga Sapta Darma.

2. Instrumental

Tindakan instrumental yakni: tindakan seseorang dengan mengunakan cara – cara tertentu yang telah dipilih sebelumnya untuk mencapai tujuan yang di inginkan, biasanya berjangka pendek dan berorentasikan untuk kepentingan

[85] Wawancara dengan Agus, Sebagai Warga Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 25 Desember 2015.

sendiri. Cara ini juga paling efektif untuk mencapai tujuan dan cara yang digunakan adalah cara yang baik.[86]

Dalam fenomena masyarakat Yogyakarta memang ada, artinya masyarakat Yogyakarta yang mengikuti Sapta Darma merasa tertarik karena ajaran Sapta Darma memberikan alat, jalan dan lantaran untuk kemudian memperoleh keinginan yang diinginkan oleh penganutnya.

Hal ini dapat penulis analisa berdasarkan penuturan dari Bapak Bambang Purnomo. Bahwa motif tindakan yang mendorong Bapak Bambang Purnomo mengikuti aliran Sapta Darma sebagai berikut:

> Saya mengikuti Sapta Darma dan menjadi warga Sapta Darma, awalnya karena saya menyukai salah satu wanita keturunan lurah tapi saya merasa engak mampu karena saya orang miskin, saya tau Sapta Darma ini dari ayah saya, kebetulan ayah saya juga habis menangani adik bapak saya yang stress karena wanita juga kemudian di carikan jalan di Sapta Darma itu. Saya punya masalah yang sama' tetapi ayah tidak tau permasalahan yang saya alami, kemudian saya bilang pak saya ikut' dan bapak saya memberi tahu perkumpulanya di daerah Sagan waktu itu, dan saya mengikuti perkumpulanya pada hari ketujuh ada seseorang yang mengucap mandi (terkabul) dan saya juga seperti itu juga dari situlah saya menekuni terus ajaran Sapta Darma dan waktu itu ibu saya sakit dan tiba tiba saya di suruh mengobati oleh tuntunan saya dan sembuh juga sehingga ibu saya ikut juga menjadi warga Sapta Darma dari situlah saya semakin percaya.[87]

Motif tindakan yang mendorong Bapak Bambang Purnomo menjadi warga Sapta Darma ini dibentuk oleh harapan-harapan terhadap pencapaian

---

[86] Sindung haryanto, edelweiss van jogja pengabdian abdidalem keraton Yogyakarta dalam presepektif sosio-fenmenologi. (Yogyakarta: KEPEL PRESS PURI Arsita A-6, 2008), 39-40.

[87] Wawancara dengan Bambang Purnomo, Sebagai Warga Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 25 Desember 2015.

subjek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai sayarat atau sarana untuk mencapai tujuan pengikut lewat upaya yang diperhitungkan secara rasional. Dalam tindakan ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang diinginkan agar tercapai, namun secara rasional telah mampu memilih dan menentukan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Senada dengan di katakan oleh Ibu Sri Riyani:

> Warga Yogyakarta, ada juga yang bergabung dalam aliran Sapta Darma karena mempunyai permasalahan seperti sakit yang terlalu lama belum sembuh dan di obati dengan cara medis apapun tidak membawakan hasil sembuh, sehingga meminta tolong dengan cara pengobatan Sapta Darma dengan hasil sembuh. Dengan seperti itu warga yang terolong dalam hal penyembuhan ada yang bergabung dengan aliran Sapta Darma ada pula yang tidak karena dalam ajaran Sapta Darma memang bukan ajaranya yang butuh melainkan warga.[88]

3. Tradisional

Tindakan tradisional adalah: tindakan yang dilakukan karena kebiasaan (habit) yang berlangsung lama yang bersifat turun temurun. Weber menyebut bahwa tindakan tradisional ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang mendarah daging.

Realitas masyarakat Yogyakarta dapat dilihat dari warga yang mengikuti Sapta Darma ada bagian dari turunan keluaganya yang leluhurnya dahulu sudah memeluk Sapta Darma tersebut.

[88] Wawancara dengan Sri Riyani, Sebagai Warga Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 25 Desember 2015.

Hal ini dapat penulis analisa berdasarkan penuturan dari Sodari Tika. Bahwa motif tindakan yang mendorong Sodari Tika mengikuti aliran Sapta Darma sebagai berikut:

> Ayah dan keluaga saya dari dulu sudah memeluk ajaran Sapta Darma. Saya mengikuti ajaran Sapta Darma karena Ayah dan keluarga saya juga mengikuti ajaran ini sehingga secara otomatis saya pun ikut menjadi warga Sapta Darma. Dari awal saya sudah di kenalkan dengan ajaran Sapta Darma dengan cara orang tua mengajak ke Sanggar walupun saya di sini awalnya tidak beribadah lama kelaman saya juga ikut bersujud.[89]

Motif tindakan Sodari Tika menjadi pengikut ajaran di Sapta Darma masuk kategori tindakan tradisional. Tindakan ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Tindakan ini ditentukan oleh cara bertindak aktor yang bisa dilakukan dan lazim.

Senada dikatakana dari Sodara Sutrisno:

> Sebagian warga Yogyakarta ada yang menjadi warga Sapta Darma memang dari turunan (*trah*) yang keberadaanya menjadi salah satu tonggak untuk meneruskan dan regenerasi ajaran Sapta Darma, hal itu sangat di tekanan kan bagi orang tua kepada anaknya yang bergabung dalam Sapta Darma.[90]

[89]Wawancara dengan Tika, Sebagai Warga Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 25 Desember 2015.

[90] Wawancara dengan Sutrisno, Sebagai Warga Sapta Darma, di Sanggar Candi Sapta Rengga pada tanggal 30 Desember 2015.

4. Efektual

Tindakan efektual, tindakan yang lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi-kondisi emosional atau kebutuhan-kebutuhan psikologis pelakunaya. Perasaan dan nafsu pelakunya sangat kental mewarnai tindakanya.

Tindakan dari sebagian warga Sapta Darma ada pula masuk dalam katagori tindakan ini, artinya masyarakat Yogyakarta mengikuti aliran Sapta Darma ini tanpa dorongan dari orang lain akan tetapi kesadaran dengan sedirinya tanpa adanya keterpaksaan dari pihak yang lainya.

Hal ini dapat penulis analisa berdasarkan penuturan dari Ibu Sri Riyani. Bahwa motif tindakan yang mendorong Ibu Sri Riyani mengikuti aliran Sapta Darma sebagia berikut:

> saya masuk sapta darma karena dirinya sendiri awalnya karena sepupunya mandul belum punya anak kemudian di sujudkan habis itu beberapa sujud beberapa bulan kemudian terkabul (hamlil) dan tetangga banyak yang tau dan ikut sujudan di rumahnya sepupunya kemudian saya pengen belajar sujud dan saya merasa senang menikmati ajaran ini sehingga ikut menjadi warga Sapta Darma.[91]

Motif tindakan sodari Ibu Sri Riyani menjadi pengikut ajaran di Sapta Darma tindakan ini merupakan tipe rasional yang sangat bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat di terangkan di luar lingkaran tersebut. Kondisi ini di tentukan oleh kondisi emosi aktor.

[91] Wawancara dengan Ibu Sri Riyani, Sebagai Warga Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 25 Desember 2015.

Menurut hemat penulis, teori Weber yang menjelaskan tindakan, sangat cocok untuk diterapkan atau diplikasikan, sebab motif bergabung dalam aliran Sapta Darma beragam mulai dari rasional nilai, tindakan instrumental, tindakan tradisional, dan tindakan efektual, dari hasil wawancara semua komponen tindakan tersebut ada di dalamnya.

B. Syarat dan ketentuan umum menjadi warga Sapta Darma

Sarat merupakan segala sesuatu yang haus dipenuhi atau menjadi tuntunan bagi yang melakukanya, sedangkan ketentuan adalah sesuatu yang tentu adanya dan yang telah ditentukan. Sehingga orang yang bergabung menjadi warga Sapta Darma memiliki syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh para masyarakat yang mau menjadi warga Sapta Darma. Syarat menjadi warga Sapta Darma adalah sebagai berikut: yang paling pokok dan utama diawali dengan niat hati ikhlas dan tulus mau disujudkan dengan tata cara Sapta Darma proses tersebut langkah awal menjadi warga Sapta Darma, tidak ada syarat lainya baik secara administrasi maupun yang lainya. Aliran Sapta Darma sangat terbuka bagi siapa saja, untuk siapa saja dan kapan saja, karena aliran Sapta Darma ini bukan yang butuh pengikutnya akan tetapi memang pengikutnya yang butuh ajaran Sapta Darma.[92]

[92] Wawancara dengan Subroto, Sebagai Pengurus Bagian Rumah Tangga di Sanggar Candi Sapta Rengga tanggal 17 Desember 2015.

Proses penyujudan dilakukan oleh tuntunan agung, bisa tuntunan daerah ataupun orang yang merasa bisa menuntun sujud di sanggar agung candi sapta rengga ataupun di sanggar agung candi busana yang lebih utama, akan tetapi boleh dimana saja seperti di rumah. Cara penyujudanya, bagi calon warga Sapta Darma duduk tegak menghadap timur yang dimaksudkan waktu bersujud hendaknya selalu menyadari bahwa asal manusia dari zat yang suci dan memejamkan matanya. Dalam melaksanakan sujud calon warga dituntut untuk menenangkan sikap maupun pikiran untuk mencapai *ening* (fokus) maka sebelum memejamkan mata calon warga harus memperhatikan suatu titik jarak pandang satu meter ke depan dengan tenang. Calon warga disuruh mengamati dengan teliti betul sedang menghayati seseuatu apa dan jangan sampe mata terpengaruh dengan disekelilingnya.

Tahap pertama mulai merasakan getaran kasar naik dari bawah ke atas, suatu tanda gerakan sudah naik kepala terasa berat dan bergoyang didalam batin mengucapkan alloh hyang maha agung, allah hyang maha rokhim, allah hyang maha adil, tahap kedua pikiran jagan memikirkan apapun melainkan hanya merasakan getaran halus yang naik dengan sendirinya dari tulang ekor. Kemudian sedikit demi sedikit badan akan membungkuk dengan sendirinya. Apa bila ada gangguan dalam pikira atau kurang fokus didalam batin mengucap allah hyang maha agung, allah hyang maha rokhim, allah hyang maha adil. Ketika dahi menyentuh tikar kemudian mengucap hyang maha suci sujud hyang maha kuasa, dibunggukan kedua mengucapkan didalam hati kesalahane hyang maha suci nyuwun ngapuro haying maha kuwasa, dengan

klimak persujudanya dengan mengucapkan haying maha suci mertobat hyang maha kuwasa.[93]

Ketika sudah menjadi warga Sapta Darma yang menjadi kewajiban bagi warganya untuk mengamalkan wewarah tujuh yakni: setia tuhu kepada allah hyang maha agung, maha rokhim, maha adil, maha wasesa, maha langgeng. Dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan perundang-undang negaranya, karena menjadi keharusan bahwa warga Negara menjunjung tnggi menjalankan dengan jujur dan suci hati serta penuh keihlasan akan undang-undang negaranya, dengan landasan pancasila yakni: ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh khitmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Turut mensinsingkan lengan baju menegakan berdirinya nusa dan bangsa dalam rangka membina dan berjuang demi tercapainya keadilan, kemakmuran, kesejahtraan dan kejayaan bangsa warga Sapta Darma tidak boleh absen atau masa bodoh akan tetapi turut berjuang dalam batas kemampuan keahlian serta pada bidangnya masing-masing.[94]

Kewajiban yang lainya ketika menjadi warga Sapta Darma menolong kepada siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan

[93] Wawancara dengan Subroto, Sebagai Pengurus Bagian Rumah Tangga di Sanggar Candi Sapta Rengga tanggal 17 Desember 2015.

[94] Wawancara dengan Agus, Sebagai Warga Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 25 Desember 2015.

berdasarkan rasa cinta dan kasih. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri oleh hyang maha kuasa manusia telah diberi akal, budi pekerti, guna berusaha berjuang, memenuhi kebutuhan jasmaniah maupun rohaniahnya, warga sapta darma harus berlatih membiasakan diri berusaha, bekerja demi terpenuhi kebutuhan hidup atas kepercayaan kekuatan diri sendiri. Berjuang dengan jujur tidak boleh menginginkan milik orang lain, apalagi membiarkan membiarkan merajalela nafsu angkara yang merugikan sesama. Kewajiban yang lainya sikap dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan harus susila beserta halusnya budi pakerti , selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan. Kewajiban yang terahir bagi warga Sapta Darma yakin bahwa keadaan dunia itu tidak abadi melainkan selalu berubah ubah.[95]

Wewarah tujuh tersebut merupakan kesatuan yang bulat dan yang sudah dijelaskan diatas tadi, jadi yang disebut warga Sapta Darma orang yang menjadi warga dan melaksanakan dan melaksanakan ke tujuh ajaran tersebut karena Sapta Darma adalah tujuh kewajiban suci atau bakti.[96]

[95] Wawancara dengan Agus, Sebagai Warga Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 25 Desember 2015.

[96] Wawancara dengan Agus, Sebagai Warga Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 25 Desember 2015.

BAB IV

PENGARUH ALIRAN SAPTA DARMA

Kehidupan manusia dipengarui oleh banyak hal, seperti agama, budaya dan lain sebagaianya. Dalam kesehariannya antara hal satu dengan hal lainnya memiliki dampak tersendiri bagi individu maupun sosial, baik dampak positif maupun negatif. Dampak yang ditimbulkan oleh suatu individu dapat memberikan pengaruh bagi dirinya sendiri maupun masyarakatnya. Pengaruh yang dimiliki oleh individu akan berpengaruh pada cara masyarakat memperlakukan individu tersebut. Apabila idividu memiliki citra baik di masyarakat, maka masyarakat juga akan memberi perlakuan yang baik pula pada individu tersebut, namun apabila masyarakat sudah memiliki pandangan yang buruk pada individu, maka masyarakat juga akan memberi perlakuan yang kurang baik pula pada individu tersebut.

Pengaruh yang dimiliki oleh penganut aliran Sapta Darma juga berlaku bagi dirinya sendiri maupun di masyarakat. Pengaruh tersebut akan nampak dari perlakuan yang diberikan oleh masyarakat sekitar terhadap pengikut aliran Sapta Darma. Pengaruh pada diri pengikut aliran Sapta Darma akan terlihat dari adanya perubahan, baik dalam hal pemikiran maupun kebatinan atau kemajuan pada individu setelah mengikuti aliran Sapta Darma. Sedangkan pengaruh pada masyarakat dapat terlihat dari cara masyarakat berinteraksi dengan para pengikut Sapta Darma, adapun penjelalasan lebih lanjut mengenai

pengaruh individu penganut aliran Sapta Darma maupun pengaruh masyarakat terhadap pengikut aliran Sapta Darma akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Pengaruh Ajaran Sapta Darma Bagi pengikutnya

Pengaruh menjadi segala hal yang ada disekitar individu, baik berupa benda hidup, benda mati atau benda abstrak bisa menjadi pengaruh bagi perkembangan atau tingkah laku fisik maupun pikiran seseorang. Hal tersebut merupakan suatu yang wajar dan selalu terjadi dalam kehidupan manusia. Akan tetapi yang perlu diperhatikan seberapa pengaruh yang telah didapat. Berikut ini akan penulis akan menjelaskan mengenai pengaruh, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata pengaruh yang mempunyai arti daya yang ada atau tibul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang. Bila ditinjau dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah sebagai sesuatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat, hasil dan dampak yang ada.

Ajaran Sapta Darma mempunyai pengaruh bagi masing-masing individu pengikutnya yang telah menjalankan ajaran tersebut sesuai aturan yang telah ditetapkan baik dalam tataran religius maupun sosialnya. Pengaruh tersebut mengakibatkan tindakan, pengaplikasian ataupun pengamalan didalam pribadi pengikutnya.

adapun pengaruh yang dirasakan oleh individu yang sudah menjadi warga Sapta Darma sebagai berikut:

1. Memberikan ketenangan jiwa

Dalam kehidupanya sehari-hari tentunya setiap warga mempunyai perasaan yang berbeda-beda dan tidak sama dalam keseharianya. Hal seperti ini dirasakan kepada kebanyakan orang, didalam kehidupan pengikut aliran Sapta Darma diajarkan kepada warganya untuk sekuat mungkin menenangkan jiwanya terutama pada sesuatu yang bersifat keduniawian. Karena dunia bersifat sementara dan tidak dibawa ke alam langgeng, dari situlah para warga dengan sungguh-sungguh memahami karena ajaran dari aliran Sapta Darma ini berruh didalam ajaran budi pakerti sehingga terkontrol dalam masalah ketenangan kususnya jiwa. [97] Ajaran Spata Darma mempunyai dampak yang besar dalam jiwa pengikut aliran Sapta Darma, yakni membawa kebahagiaan, artinya memberikan pedoman dalam hidup untuk mencapai kedamaian, ketentraman, ketenangan dalam proses hidup yang dijalani. Hal ini pun sedikit membawa problem yang serius dalam kehidupan penganut aliran Sapta Darma, seperti yang dikatakana oleh Bapak Serfasius:

> Bahawasanya dampak yang saya rasakan ketika saya sebelum menjadi warga Sapta Darma dan sekarang ini sangat beda sekali, sebelum menjadi warga Sapta Darma kehidupan saya masih kurang tenang akan tetapi ketika saya sudah menjadi warga Sapta Darma hingga sekarang ini kehidupan saya dan keluarga maupun sosialnya mempunyai ketenangan tersendiri yang tidak dapat di peroleh dari sebelumnya.[98]

[97] Wawancara dengan Agus, Selaku Warga Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 23 Desember 2015.

[98] Wawancara dengan Serfasius, Selaku Sekjen Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 23 Desember 2015.

Dalam pernyataanya Bapak Serfasius ajaran Sapta Darma ini mengakibatkan orang mendapatkan ketenangan jiwa, artinya ketenangan jiwa dalam kehidupan yang belum didapat pada hari sebelumnya ketika belum masuk menjadi warga Sapta Darma dan sedikit-sekali mendapatkan problem yang serius.

2. Memberikan ajaran yang benar

Ajaran didalam Sapta Darma pada umumnya mengajarkan pada hayune bahagianya artinya membimbing manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di alam dunia sampai di alam langgeng, dan ikut serta menciptakan ketertiban dan perdamaian dunia, Dengan cara setia tuhu kepada Alloh Hyang Maha Rokhim, Maha Agung, Maha Adil, Maha Wasesa maha langgeng, dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan perundang-undangan negaranya, turut serta, menyingsingkan lengan lengan baju menegakan berdirinya nusa dan banggsa, menolong kepada siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan sesuatu balasan melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih, berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri, sikapnya dalam hidup mermasyarakat kekeluargaan harus susila serta halusnya budi pekerti selalu merupakan petunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan, yakin bahwa keadaan dunia itu tidak abadi melainkan selalu berubah-ubah.[99]

[99] Wawancara dengan Serfasius Selaku Sekertaris Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga tanggal 23 Desember 2015.

Dalam pernyataanya Bapak Subroto:

> Bahwasaya ajaran Sapta Darma itu ajaran yang benar, sama seperti agama lain, didalam tubuh ajaran Sapta Darma tidak ada yang ditutupi, semua orang boleh belajar,boleh melihat, boleh bergabung karena ajaran ini ajaran yang di turunkan oleh allah lewat bapak panuntun agung Sri Gutama demi pepadang umat manusia yang membutuhkan.[100]

3. Memberikan ajaran toleransi.

Ajaran Sapta Darma, adalah ajaran yang bersumber didalam nilai-nilai budi pakerti yang diaplikasikan oleh tindakan-tindakan didalam masyarakat kehidupan pengikutnya. Kehidupan pengikutnya yang keberadanya berada ditengah-tengah mayoritas agama (agama konvesional) tentu terlibat hubungan dan berbaur dengan kelompok agama lain, hal ini melahirkan sikap toleransi. Toleransi yang diajarkan oleh aliran Sapta Darma ini, mengajarkan setiap pengikutnya untuk saling menjaga perasaan, menghormati, menghargai dan hidup dalam tensi keharmonisan.[101]

Hal ini bisa dilihat dari komunikasi dan berbaur antara warga Sapta Darma di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga dengan warga Surokarsan dalam kehidupan sehari harinya:

> Keberadaan warga Sapta Darma dan Sanggar Sapta Rengga di wilayah surokarsan tidak menjadikan perpecahan maupun perselisihan bagi keberadaan sanggar yang di tengah mayoritas, warga Sapta Darma sudah diajarkan dan dibekali nilai-nilai toleransi

[100] Wawancara dengan Subroto, Sebagai Pengurus Bagian Rumah Tangga di Sanggar Sapta Rengga tanggal 17 Desember 2015.

[101] Hasil Wawancara dengan Serfasius, Selaku Sekertaris Persada Sapta Darma, tanggal 24 Oktober 2015.

> sehingga keberadaan sesuai ajaran budi pakerti. Hal ini tidak menutup warga masyarakat surokarsan mengunakan fasilitas Sapta Darma untuk acara-acara kemasyarakatan seperti meminjam gedung, kursi duduk, dan fasilitas yang ada disanggar untuk acara arisan, acara peringatan 17 agustus dan acara lainya.[102]

Senada yang dikatakana oleh Bapak Wahid

> Warga surokarsan sering mengunakan fasilitas yang ada di sanggar Sapta Rengga, seperti ada acara pertemuan RT, hari Peringatan Kemerdekaan Indonesia (agustusan) dan warga Sapta Darma sering mengadakan baksos makanan pokok untuk warga surokarsan diwaktu menjelangnya hari raya idul fitri, warga Sapta Darma sangat toleransi dan membuka seluas luasanya apabila mau mengunakan fasilitas yang ada disanggar untuk kegiatan warga surokarsan.[103]

Hal ini menujukan bahwa, ajaran Sapta Darma ajaran yang menjunjung nilai perbedaan, nilai-nilai toleransi yang diajarkan warga Sapta Darma untuk bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Pengaruh Warga Sapta Darma Bagi Masyarakat Sekitar

Pengaruh warga Sapta Darma bagi masyarakat sekitar dalam kontek warga Sapta Darma mempunyai pawer, keahlian yang masyarakat pada umumnya tidak menguasainya. Sehingga didalam proses bermasyarakat warga Sapta Darma dijadikan panutan dalam hal kebatinan atau hal-hal yang sekiranya dalam ranah medis tidak bisa diselesaikan seperti pengobatan,konsultasi masalah kehidupan

[102] Hasil Wawancara dengan Serfasius, Selaku Sekertaris Persada Sapta Darma, tanggal 24 Oktober 2015.

[103] Wawancara dengan Wahid, Selaku Ketua RT 21, di Surokarsan tanggal 20 Desember 2015.

dan lain sebagainya. Adapun bebrapa pengaruh warga Sapta Darma bagi masyarakat sekitar sebagai berikut:

1. Mempunyai Power dalam Bidang Kerohanian

Pengaruh ajaran Sapta Darma bagi masyarakat umum bermuara pada tataran profan, artinya dalam hubungan horizontal sesama masyarakat karena ada kepentingan yang mereka inginkan seperti konsultasi permasalahan yang ada, seperti penyembuhan melalui meditasi dengan cara Sapta Darma dan lain sebagainya. Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Subroto:

> Saya di dalam masyarakat walaupun saya berbeda dalam memeluk agama bahkan saya termasuk minoritas akan tetapi saya sering diminta tolong untuk mengobati orang sakit, konsultasi permasalahan-permasalahan rumah tangga, konsultasi masalah hutang dan sebaginya, saya di desa malah menjadi orang yang dituakan oleh masyarakat.[104]

Dari pernyataan Bapak Subroto memang masyarakat menaruh harapan untuk diminta pertolongan dalam hal-hal yang berurusan tentang permasalahan-permasalahan yang biasanya tidak bisa diselesaikan oleh pengobatan medis dan dijadikan orang tua (sakti).

2. Menjadi Teladan Hidup Sederhana

Teladan atau panutan adalah seseorang yang dianggap dimasyarakat menjadi seseorang yang baik, perkataan dan tindakanya sudah sesuai norma dan nilai yang baik yang menjadi contoh bagi banyak orang. Pengikut aliran Sapta Darma, didalam masyarakat yang keberadannya minoritas akan tetapi

[104] Wawancara dengan Subroto Sebagai Pengurus bagian rumah tangga Sapta Darma, di Sanggar Sapta rengga tanggal 17 Desember 2015.

dalam kehidupanya menjadi contoh oleh masyarakat pada umumnya, kususnya ditataran hati dan budi pekrti sesuai yang ada pada ajaran Sapta darma. Pengikut aliran Sapta Darma dalam kehidupanya sangat sederhana, tenang dalam hidupnya, dan banyak masyarakat yang menilai pengikutnya dengan animo hidupnya sederhana pada zaman modern ini.

Seperti apa yang di katakana oleh Bapak Subroto:

> saya kalo di dalam msyarakat mempunyai predikat orang yang sederhana, banyak masayarakat yang menilai seperti itu, mungkin karena saya telah menjalanan ajaran sapta darma ini dengan serius dan tidak terlalu mementingkan yang bersifat keduniaan.[105]

C. Respon Masyarakat Terhadap Aliran Sapta Darma

Respon berarti tanggapan atau balasan yang menandakan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, presepsi dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecendrungan atau kesedian seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi sesuatu rangsangan tertentu. Akan tetapi reson juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang terwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian pengaruh atau penolakan, suka atau tidak maupun tak peduli. Ada tiga respon golongan masyarakat terhadap aliran Sapta Darma yang Nampak didalam masyarakat Yogyakarta.

[105] Wawancara dengan bapak Subroto sebagai pengurus bagian rumah tangga di Sanggar Candi Sapta Rengga pada tanggal 17 Desember 2015 jam 19.00 WIB

1. Golongan yang Setuju

Golongan yang setuju pada umumnya golongan yang paham tentang hak yang didapat dari masing- masing warga Indonesia. Karena orang yang lahir di Indonesia dan tinggal memiliki hak yang sama. Termasuk mengespresikan keyakinan agama dan kepercayaan sesuai undang-undang.

Selain itu dengan keberadaan Aliran Sapta Darma, golongan yang setuju menyakinai bahwasanya golongan tersebut benar yakni golongan yang secara keturunan mempunyai garis keturunan yang leluhurnya memeluk terlebih dahulu Aliran Sapta Darma. Adapun yang lain orang-orang yang secara personal merasa tertolong oleh penganut pengikut Aliran Sapta Darma seperti seseorang yang telah di sembuhkan dari penyakitnya oleh pengikut Sapta Darama dengan cara kerohanian.[106]

Seperti yang di katakana oleh Bapak Wahid:

> Banyak golongan yang setuju dengan keberadaanya Sapta Darma ini, biasanya yang setuju pasti menghargai keberadanya Sapta Darma ini, seperti: golongan yang faham tentang kebebasan beragama di negeri ini. Golongan yang lain, Keluarga yang dari keturunanya memeluk Sapta Darma secara otomatis percaya walaupun dalam kehidupanya di bebeaskan dalam memilih agama oleh orang tuanya. Dan golongan yang merasa tertolong dengan meminta pertolongan kepada warga Sapta Darma, kebanyakan karena di sembuhkan karena sakit.[107]

[106] Wawancara dengan Wahid, Selaku Ketua RT 21, di Surokarsan tanggal 20 Desember 2015.

[107] Wawancara dengan Wahid, Selaku Ketua RT 21, di Surokarsan tanggal 20 Desember 2015.

2. Golongan yang Tidak Setuju

Golongan orang atau masyarakat yang tidak setuju terhadap keberadaan aliran Sapta Darma ini sangat banyak, terutama pada masyarakat yang mayoritas keberadaanya yang kurang paham tentang hak yang sama yang didapatkan dari masing-masing warga Negara terhadap apa yang tertulis diundang-undang dasar yakni hak kebebasan mengespresikan keagamaan dan kepercayaan sesuai keyakinan masing-masing warga Negara yang telah dijamin oleh undang-undang dasar.[108]

Selain itu dari pihak pemerintah, kususnya pemerintah daerah yang masih berbelit, kaku dan kurangnya serius untuk memayungi keberadaan Aliran Sapta Darm, Sehinga masih terlihat diskriminasi dan hak yang didapatkan tidak dirasakan oleh warga Sapta Darma itu sendiri.[109]

Ada pula golongan yang ektrimis yang secara terang-terangan menolak keberadaanya, seperti dalam pembangunan Sanggar, pemakaman dan lain sebagianya yang masih juga dipermasalahkan.[110]

[108] Wawancara dengan Serfasius, Selaku Sekertaris Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga, tanggal 15 Desember 2015.

[109] Wawancara dengan Serfasius, Selaku Sekertaris Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga, tanggal 15 Desember 2015.

[110] Wawancara dengan Serfasius, Selaku Sekertaris Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga, tanggal 15 Desember 2015.

Seperti yang di katakana oleh Bapak Wahid:

> Golongan atau kelompok yang tidak setuju adanya aliran Sapta Darma melakukan ritual, mendirikan sanggar permanen, pemakaman di tempat umum itu golongan yang ekstrim, pernah warga Sapta Darma sedang bersujud di sanggar di bubarkan dengan alasan aliran sesat dan sebagainya.[111]

3. Golongan Yang Tidak Tau Menau Tentang Aliran Sapta Darma

Golongan orang dan masyarakat yang tidak tau menau tentang Aliran Sapta Darma ini, adalah orang-orang yang keberadanya awam tentang keberadanya dan tidak mengetahui aliran Sapta Darma, karena bagi dirinya kurang berdampak bagi kehidupanya mereka sehingga tidak pernah meperhatikan keberadaanya warga Sapta Darma.[112]

Selain itu golongan tersebut tidak peduli selain kepercayaan sendiri karena baginya sudah cukup dan nyaman dengan apa yang telah diyakini dari dia lahir sampai belajar tentang keyakinan sendiri.[113]

Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak budi:

> Kulo mboten ngertos aliran Sapta Darma Niku, kranten kulo mboten mangertos saking paham kulo, kranten sampun cekap anggenipun kulo nderek agami kulo lan

[111] Wawancara dengan Wahid, Selaku Ketua RT 21, di Surokarsan tanggal 20 Desember 2015.

[112] Wawancara dengan Serfasius, Selaku Sekertaris Sapta Darma, di Sanggar Sapta Rengga, tanggal 15 Desember 2015.

[113] Wawancara dengan Budi, Warga Surokarsan tanggal 23 Desember 2015.

> angenipun belajar sampun mboten onten lintunipun lan pun cocok saking kulo nderek agami dumugi saniki.[114]
>
> (Saya Tidak Tau aliran Sapta Darma itu, karena, saya tidak mengetahui dari faham diri saya, karena sudah cukup menganut agama saya dan belajar tidak ada yang lainya, sudah pas mengikuti agama dari dulu sampe sekarang)

Ada pula pernyataan Bapak sandikarta yang menceritakan bahwasanya dirinya tidak tau menau tentang keberadaanya Aliran Sapta Darma karena kuragnya popular kurang paham keberadanya dari benaknya dan juga tidak berdampak pada dirinya.[115]

Adapun pernyataan Bapak Sandikarta sebagai berikut:

> saya tau tapi kurang mengerti aliran Sapta Darma itu, karena bagi saya sudah cukup beragama satu saja dan saja juga kurang tertarik pengetahuan tentang agama selain yang saya ikuti ini, sehingga saya kurang begitu mengerti faham yang mereka ikuti.[116]

Dari alasan tersebut ada sebagian orang yang tidak tau menau tentang keberadaanya Aliran Sapta Darma, ada pula tau keberadanya Sapta Darma akan tetapi kurangya perhatian karena dianggap kurang berdampak pada dirinya masing-masing masyarakat yang mensikapi

[114] Wawancara dengan Budi, Warga Surokarsan tanggal 23 Desember 2015.

[115] Wawancara dengan Sandikarta, Warga Gunungkidul tanggal 23 Desember 2015.

[116] Wawancara dengan Sandikarta, Warga gunungkidul tanggal 23 Desember 2015.